

LGBT DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh:

Tri Ermayani (triermayani@yahoo.com)
FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo

ABSTRAK

Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) merupakan fenomena yang merebak di era modern sebagai bentuk penyimpangan seks yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang salah, kurangnya peran seorang ayah, pendidikan agama Islam yang kurang memadai, dan pornografi yang sangat mudah terakses semua kalangan.

Pertumbuhan dan perkembangan anak mencakup aspek-aspek penting yang harus diseimbangkan dan diarahkan secara proporsional. Aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi: spiritualitas (keimanan), fisik (jasmani), kejiwaan (psikis), intelektual, emosi, moral, sosial, seksual, dan ekonomi. Jika orang tua dan guru mampu menyeimbangkan aspek-aspek pendidikan tersebut, maka akan tercapai pemahaman dan kesadaran tentang bahaya yang ditimbulkan perilaku LGBT. Oleh karena itu peranan orang tua dan guru dalam memahami bahaya LGBT bagi generasi muda.

Penelitian ini dirancang untuk dapat memahami bahaya LGBT bagi orang tua dan guru dalam pendidikan anak, dan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain. Harapan peneliti, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang LGBT dalam perspektif Islam dan bahaya yang ditimbulkan sehingga bermanfaat untuk generasi dalam bidang pendidikan dan kehidupan sosial sehingga dapat ditemukan dan diterapkan beberapa strategi penanganan LGBT mulai dari mencegah/ menghindari sampai mengobatidari sisi ilmu jiwa dan pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: LGBT, remaja, orangtua, guru, pendidikan, Islam.

ABSTRACT

Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) is a phenomenon that has spread in the modern era as a form of sexual deviation that is strongly influenced by wrong parenting, lack of a father's role, inadequate Islamic religious education, and pornography that is easily accessible to all groups .

Child growth and development includes important aspects that must be balanced and directed proportionally. Aspects of child growth and development include: spirituality (faith), physical (physical), psychological (psychological), intellectual, emotional, moral, social, sexual, and economic. If parents and teachers are able to balance these aspects of education, understanding and awareness of the dangers posed by LGBT behavior will be achieved. Therefore the role of parents and teachers in understanding the dangers of LGBT for the younger generation.

This research is designed to be able to understand the danger of LGBT for parents and teachers in children's education, and can be a reference for other researchers. The hope of the researchers is that this research can enrich understanding of LGBT in an Islamic perspective and the dangers posed so that it is useful for generations in the field of education and social life so that strategies and handling of LGBT can be found starting from preventing / treating psychology and Islamic education. .

Keywords: LGBT, teenagers, parents, teachers, education, Islam.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan atas dasar keprihatinan atas maraknya perilaku LGBT di kalangan masyarakat akhir-akhir ini. Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender merupakan bentuk penyimpangan seks lebih dari perzinahan dan pencabulan. LGBT dalam pandangan Islam merupakan bentuk penyimpangan seks yang pernah dilakukan oleh kaum Luth di kota Sodom. Keberadaan kaum LGBT di Indonesia semakin meningkat kuantitasnya meskipun tidak diketahui persis jumlahnya.

Di Indonesia LGBT telah dilarang dan difatwakan haram oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Ormas Islam. Ditegaskan oleh Ketua Umum MUI Ma'ruf Amin dalam konferensi pers di Kantor MUI, Jakarta Pusat pada tanggal 17 Februari 2016 bahwa aktivitas LGBT diharamkan oleh Islam, bahkan bertentangan dengan sila kesatu dan kedua Pancasila, serta bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945 khususnya Pasal 29 ayat 1 dan Pasal 28. Selain itu aktivitas LGBT bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. MUI sendiri telah mengeluarkan Fatwa MUI Nomor 57 Tahun 2014 tentang Lesbian, Gay, Sodomi, dan Pencabulan. Dalam fatwa MUI tersebut aktivitas LGBT diharamkan karena merupakan suatu bentuk kejahatan,

dapat menimbulkan penyakit yang berbahaya bagi kesehatan dan sebagai sumber penyakit menular seperti HIV/AIDS. (Kompas.Com: 17 Februari 2016)

LGBT juga bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". LGBT hanya akan membuat kecerdasan menurun, tidak memiliki kepribadian yang utuh, dan bertentangan dengan hukum agama dan hukum negara.

Saat ini LGBT sudah masuk ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan merusak generasi muda. Salah satu cara efektif untuk mencegah dan melindungi anak dari LGBT adalah dengan pendidikan agama. Melalui pendidikan agama Islam diharapkan anak terutama usia remaja akan menghindarkan dan menjauhkan mereka

dari bahaya LGBT. Sehingga dalam hal ini perlu adanya integrasi melalui pendidikan agama Islam dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dalam penelitian LGBT dalam Perspektif Islam ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep LGBT dalam Islam?
- b. Apakah sebab munculnya perilaku LGBT dan bagaimana strategi penanganannya?

Hasil penelitian LGBT dalam Perspektif Islam bermanfaat untuk mencegah LGBT di kalangan remaja sehingga mereka memahami, tidak menyetujui, dan menghindari perilaku LGBT untuk hidup secara sehat lahir dan batin dengan dibantu dan diarahkan oleh orang tua, guru dan masyarakat.

Anak dan remaja merupakan objek yang mudah disasar dengan perilaku LGBT. Oleh karena itu sangat diperlukan menyisipkan materi akhlak dan implementasi nilai-nilai ibadah melalui kehidupan berkeluarga secara sehat. Jika dibiarkan maka akan menjadi bahaya dan ancaman penyakit psikis serta moral bagi generasi muda Indonesia. LGBT dipandang dari segi Islam merupakan tindakan yang dilaknat Allah SWT dan pernah terjadi jaman Nabi Luth as. Bahkan dalam al-Qur'an difirmankan sebagai

perbuatan yang melampaui batas dan akan diazab dengan azab yang sangat pedih baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan menurut konteks HAM (Universal) LGBT cenderung diterima dan diperbolehkan sebagai hak mutlak masing-masing individu.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memahami tentang LGBT secara mendalam dilihat dari perspektif Islam. Selanjutnya tujuan penelitian LGBT dalam Perspektif Islam adalah:

- a. Mengetahui tentang konsep LGBT dalam Islam.
- b. Mengetahui sebab terjadinya perilaku LGBT dan strategi penanganannya.

Upaya pencegahan LGBT dalam kehidupan remaja khususnya tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) melalui konsep LGBT dalam perspektif Islam harus dicoba untuk membantu para orang tua dan pendidik mengontrol perilaku anak dan remaja (SD dan SMP) yang memasuki masa pubertas agar mereka tidak menyetujui dan sepakat menghindarkan diri dari orientasi seksual yang menyimpang (LGBT).

Pembahasan dan penelitian tentang konsep LGBT dalam Islam peneliti batasi dengan masalah seputar pemahaman konsep LGBT oleh guru, orang tua, dan

murid. Terutama murid SD yang sudah mengalami masa baligh dan murid SMP yang sedang memasuki masa pubertas atau remaja awal sedang mengalami perubahan biologis (hormonal) dan psikis yang signifikan sehingga perlu dilindungi dan dihindarkan dari LGBT.

Upaya tersebut dapat dilakukan dengan melalui training guru-guru agama dengan menggunakan modul bagi guru untuk yang dapat diujicobakan dalam pelajaran di kelas. Sedangkan untuk muridnya akan dibuatkan buku saku tentang penilaian sikap dan sebagainya. Tujuannya adalah guru dan murid mengerti dan memahami tentang LGBT, dan selanjutnya menghindari serta menjauhinya. Hal tersebut sebagai upaya penyadaran akan bahaya perilaku LGBT pada anak-anak dan remaja berikut pandangan Islam dan strategi penanganannya agar selamat dan terhindar dari perilaku LGBT.

METODE PENELITIAN

1. Sifat dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan psikologis analitik dan sosiologis. Pendekatan psikologis analitik digunakan sebagai kerangka analisis terhadap kenyataan perilaku LGBT yang terjadi dalam kehidupan anak dan remaja.

Pendekatan sosiologis digunakan untuk menyusun kerangka analisis terhadap konteks sosial yang ada pada kehidupan anak dan remaja dalam mewujudkan dan mengarahkan menghindari dan tidak setuju dengan perilaku LGBT.

2. Sumber Data

Sumber penelitian ini diambil dari kepustakaan sebagai sumber primer yang digali dari materi LGBT dan penyimpangan seks, peran keluarga dalam pencegahan LGBT, sebab-sebab munculnya perilaku LGBT, dampak yang ditimbulkan dari perilaku LGBT, dan strategi penanganannya terhadap anak dan remaja. Selanjutnya dilengkapi dengan sumber sekunder berupa literatur-literatur lain yang relevan dan menunjang penelitian ini baik berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah, dan sebagainya, antara lain: *Masail Fiqhiyah* oleh Masjfuk Zuhdi.

3. Analisis Data

Data yang diperoleh dari sumber data tersebut dikumpulkan dan diseleksi kemudian dibahas dengan menggunakan metode interpretasi untuk memahami secara benar konsep LGBT dalam perspektif Islam sehingga diketahui dan dipahami tentang permasalahan LGBT dan penyimpangan seks, sebab-sebab terjadinya perilaku LGBT, dampak-

dampak yang muncul akibat perilaku LGBT, dan kiat-kiat menghindari dan menangani perilaku LGBT. Selanjutnya metode berikutnya adalah koherensi intern yang digunakan untuk memahami seluk beluk LGBT dalam perspektif Islam, sehingga dicari titik sentralnya untuk dapat ditemukan konsep yang mengerucut dan mewakili kondisi riil sikap anak dan remaja terhadap perilaku LGBT tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian LGBT dalam Perspektif Islam ini peneliti temukan karya otentik dan penelitian sebelumnya berupa buku yang bisa dijadikan acuan primer yang berjudul “Lo Gue Butuh Tau LGBT” yang menjelaskan tentang apa itu orientasi seksual, perubahan orientasi seksual, LGBT menurut Islam, Sikap kita terhadap SSA (*Same Sexual Attraction*) dan LGBT, menjaga diri dari LGBT, pacaran bukan solusi. Buku ini dilengkapi dengan suplemen tentang deteksi dini orientasi seksual dan kisah nyata dari klien yang mengalami SSA.

Buku acuan yang kedua berjudul “Strategi Pencegahan LGBT pada Anak” oleh Dewi Rokmah, S.KM., M.Kes. yang menjelaskan tentang all about LGBT, penyebab LGBT (Homoseks) dan konsep prevensi munculnya perilaku LGBT, peran keluarga mencegah perilaku LGBT (Homoseks), pola asuh orang tua untuk

mencegah LGBT (homoseksual) pada anak, pendidikan seks sejak dini, dan memahami remaja. Di sisi lain juga menggunakan beberapa hasil penelitian yang relevan dan dapat dijadikan acuan primer dalam penelitian ini. Hal ini memberikan peluang terhadap peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang LGBT dalam perspektif Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramlan Yusuf Rangkuti tentang “*Homoseksual dalam Perspektif Hukum Islam*” menghasilkan konsep bahwa hukum Islam memandang bahwa hasrat seksual adalah fitrah manusia, kekuatan alami yang merupakan sebuah kodrat manusia. Sehingga dalam hal ini hukum Islam mengatur saluran hasrat seksual biologis manusia dengan sebuah pernikahan. Hukum Islam jelas menolak penyimpangan seksual seperti homoseksual. Homoseksual adalah perbuatan keji yang dilarang keras dalam hukum Islam sebagaimana ditegaskan dalam alQur’an dan Hadits. Dalil-dalil hukum Islam sepakat melarang perbuatan homoseksual, meskipun ada beberapa pendapat tentang sanksi hukum pada para pelaku homoseksual. Beberapa dalil mengatakan bahwa para pelaku harus dibunuh, dihukum, seperti sebuah pengadilan bagi para pelaku orang dewasa, bahkan dalil tersebut mengatakan bahwa pelaku homoseksual dihukum dengan dimasukkan dalam penjara.

LGBT dan Penyimpangan Seks

Penyimpangan seks adalah hubungan seks yang tidak semestinya, melanggar larangan Allah Swt., dan dilakukan karena hanya memperturutkan nafsu syahwat tanpa mengenal etika kehidupan sosial dan bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Penyimpangan seks bisa dilakukan dengan orang lain ataupun sendirian. Penyimpangan perilaku reproduksi yang dilakukan sendirian adalah masturbasi dan onani atau rancap, baik dengan alat maupun tanpa alat. Penyimpangan seks yang dilakukan dengan melibatkan orang lain adalah homoseksual, lesbian, zina, menggauli istri ketika haid, menggauli istri melalui anusya, dan lain sebagainya. Berikut ini beberapa penyimpangan perilaku reproduksi yang umum dilakukan oleh orang.

Dalam penelitian ini dijelaskan istilah LGBT menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia:

- 1) Lesbian, yaitu pasangan perempuan dengan perempuan. Wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya, atau disebut sebagai wanita homoseks.
- 2) Gay, yaitu pasangan laki-laki dengan laki-laki. Laki-laki yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya.

3) Biseksual, yaitu orang yang mempunyai sifat kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan); tertarik kepada kedua jenis kelamin baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan.

4) Transgender merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berpikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir. "Transgender" tidak menunjukkan bentuk spesifik apapun dari [orientasi seksual](#) orangnya. Orang-orang transgender dapat saja mengidentifikasi dirinya sebagai [heteroseksual](#), [homoseksual](#), [biseksual](#), [panseksual](#), [poliseksual](#), atau [aseksual](#). (Juwilda, 2010: 3)

Dalam pandangan Islam, pada dasarnya Allah menciptakan manusia ini dalam dua jenis saja, yaitu laki-laki dan perempuan Allah Swt berfirman:

وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٥٥﴾

"Dan Dia (Allah) menciptakan dua pasang dari dua jenis laki-laki dan perempuan." (Q.S. An-Najm, 53: 45)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ
وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَنُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ



“Wahai manusia Kami menciptakan kamu yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.” (Q.S. Al-Hujurat, 49 :13)

Kedua ayat di atas telah menunjukkan bahwa manusia di dunia ini hanya terdiri dari dua jenis saja, laki-laki dan perempuan, dan tidak ada jenis lainnya. Tetapi di dalam kenyataannya, kita dapatkan seseorang tidak mempunyai status yang jelas, bukan laki-laki dan bukan perempuan.

Istilah LGBT tidak terlepas dari istilah lainnya yaitu waria. Waria atau dalam bahasa Arabnya disebut *al-Mukhannats* adalah laki-laki yang menyerupai perempuan dalam kelembutan, cara bicara, melihat, dan gerakannya. *Al-Khuntsa*, dari kata *khanitsa* yang secara bahasa berarti lemah lembut. *Al-Khuntsa* secara istilah bermakna seseorang yang mempunyai dua kelamin, yaitu kelamin laki-laki dan kelamin perempuan, atau orang yang tidak mempunyai salah satu dari dua alat vital tersebut, tetapi ada lubang untuk keluar air kencing. (Fatimah Halim, 2011: 300).

Transgender tidak lepas dari upaya operasi ganti kelamin, karena mereka yang transgender ada orientasi untuk merubah atau mengganti jenis organ kelamin. Oleh karena itu, harus dipahami tentang proses operasi ganti kelamin yang sering dilakukan oleh dunia kedokteran. *Pertama*, masalah seseorang yang lahir dalam kondisi normal dan sempurna organ kelaminnya yaitu penis (*dzakar*) bagi laki-laki dan vagina (*farj*) bagi perempuan yang dilengkapi dengan rahim dan ovarium tidak dibolehkan dan **diharamkan** oleh syariat Islam untuk melakukan operasi kelamin. *Kedua*, operasi kelamin yang bersifat *tashhîh* atau *takmil* (perbaikan atau penyempurnaan) dan bukan penggantian jenis kelamin menurut para ulama diperbolehkan secara hukum syariat. *Ketiga*, apabila seseorang mempunyai alat kelamin ganda, yaitu mempunyai penis dan juga vagina, maka untuk memperjelas dan memfungsikan secara optimal dan definitif salah satu alat kelaminnya, ia boleh melakukan operasi untuk ‘mematikan’ dan menghilangkan salah satu alat kelaminnya. (Fatimah Halim, 2011: 304-305)

Alasan apa pun yang dilakukan oleh seseorang untuk tujuan mengubah ciptaan Allah maka hal tersebut dilarang sebagaimana firman Allah Swt:

وَلَا ضَلَّٰتُهُمْ وَلَا مَنِيَّتُهُمْ وَلَا مَرْنَهُمْ
فَلْيَبْتَئِكُنَّ إِذَا نَبَّ الْأَنْعَامِ وَلَا مَرْنَهُمْ
فَلْيَغْيِرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ
الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّن دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ
خُسْرَانًا مُّبِينًا

“Dan Aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan Aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya, barang siapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.” (Q.S. An-Nisa’, 4: 119)

Istilah waria, transgender, homoseksual (*liwath*), menyerupai lawan jenis, lesbian, dan sebagainya telah digolongkan oleh Allah Swt sebagai kaum yang melampaui batas sebagaimana dalam Q.S. Al-A’raaf, 7: 80-81, termasuk perbuatan-perbuatan keji sesuai dalam Q.S. Hud, 11: 78, apa alasan mendatangi jenis lelaki, dan dikatakan Allah sebagai kaum yang tidak mengetahui akibat

perbuatan itu, selanjutnya Allah tidak segan-segan memberi azab sebagaimana yang ditimpakan kepada kaum Luth.

Homoseksualitas, adalah suatu cara untuk memenuhi dorongan seks dengan sesama jenis, lelaki dengan lelaki (*homoseks/homo*) atau perempuan dengan perempuan (*lesbian/lesbi*). Lawan dari homoseksualitas adalah *heteroseksualitas*, yakni hubungan seks antara dua orang yang berlainan jenis kelamin. Homoseksual adalah aktifitas seksual yang dilakukan oleh pasangan sesama jenis, laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. (Syafiq Hasyim, 2010: 241)

Homoseks merupakan akibat kelainan dalam perkembangan kepribadian seseorang. Istilah kedokteran menyebut homoseks ini sebagai *paederastia*, yaitu perbuatan senggama melalui dubur. Dalam Islam disebut *liwath/’amal qaumi Luthin*.¹ Perbuatan ini pertama kali dilakukan oleh kaum Nabi Luth yang hidup semasa dengan Nabi Ibrahim. Menurut riwayat dari Ibnu Abi Dunya dari Thawus yang menyatakan bahwa mula-mula kaum Luth itu mendatangi wanita-wanita pada duburnya, kemudian mendatangi laki-lakinya.²

¹ Perbuatan ini dalam al-Qur’an disebut sebagai fahisyah.

² Lihat dalam Qur’an Surat Asy Syu’ara (26): 160-174; Surat Al A’raf (7): 80-84; Surat Hud (11): 77-83.

Kisah kaum Luth yang terdapat dalam al-Qur'an dapat dijadikan dasar guna melarang perbuatan homoseksualitas, karena perbuatan ini merupakan praktik seksual abnormal dan merupakan penyimpangan seksual yang sangat menjijikkan, sehingga sangat dikutuk oleh agama Islam, termasuk salah satu dosa besar yang hukumnya haram, karena itu termasuk perbuatan keji dan melewati batas. Nabi Muhammad saw bersabda, *"Semoga Allah mengutuk orang-orang yang melakukan perbuatan kaum Luth."* Beliau mengulang-ulanginya sampai tiga kali pernyataan tersebut.

Peran Keluarga dalam Mencegah Perilaku LGBT

Dalam pandangan psikologi perkembangan, anak memiliki beberapa aspek penting yang harus diperhatikan orang tua dalam mendidik dan mengawasi agar terhindar dari perilaku LGBT. Berikut ini sepuluh pendidikan yang harus diperhatikan dan menjadi tanggung jawab orang tua.

a. Pendidikan Iman

Pemahaman yang menyeluruh terhadap pendidikan anak adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman-pemahaman berupa dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Dengan demikian anak akan terikat dengan Islam,

baik akidah maupun ibadah, dan ia akan selalu berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode maupun peraturan.

Contoh pendidikannya adalah:

- 1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa ilaaha illallah*. Sesuai dengan hadits dari Ibnu Abbas r.a. yang artinya: *"Bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan laa ilaaha illallah (tiada Tuhan selain Allah)"*. Rahasiannya adalah agar kalimat tauhid dan syiar masuk Islam itu menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak, kalimat yang pertama diucapkan lisan dan lafal pertama yang dipahami anak.
- 2) Mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak sejak dini. Sesuai dengan hadits dari Ibnu Abbas r.a. yang artinya: *"Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka"*.
- 3) Menyuruh anak untuk beribadah ketika memasuki usia tujuh tahun. Sesuai dengan hadits dari Ibnu Amr bin Al-Ash r.a. dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: *"Perintahkanlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh"*

tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka”.

- 4) Mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarga dan membaca al-Qur'an. (Asnelly Ilyas 2000:70)

Buah dari pendidikan iman ini melahirkan beberapa hal: (1) mencintai Allah Swt.; (2) mencintai Rasulullah saw; (3) pengawasan Allah Swt.; (4) mengajari anak hukum halal dan haram (Wahid Abdus Salam Bali 1992:34).

b. Pendidikan Syari'at Islam

Pendidikan syari'at Islam meliputi ibadah dan muamalah. Jika orang tua tidak mampu melakukannya berkaitan dengan keilmuan yang dimilikinya, maka orang tua mempunyai kewajiban untuk mencari guru untuk anaknya. Keimanan dan ketaatan kepada Allah sudah tentu harus diikuti dengan pemahaman syari'at Islam. Hal yang mendasar wajib diberikan ilmunya kepada anak, misalkan kewajiban shalat, zakat, puasa, haji berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Terutama tentang syarat, rukun, dan tata cara pelaksanaannya ibadah dan muamalah. Sehingga anak dari usia dini sudah memahami dan menjalankan hak dan kewajiban terhadap Allah dan sesamanya.

c. Pendidikan Moral/ Akhlak

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf (dewasa).

Pengertian akhlak dalam hal ini bukan sekedar sopan santun dalam hubungannya dengan sesama manusia saja, melainkan yang paling utama adalah keluhuran budi seorang hamba terhadap Allah Yang Maha Luhur dan juga tetap berbudi luhur terhadap semua makhluk ciptaan Allah selain manusia.

Seorang anak apabila sejak dini ditumbuhbesarkan atas dasar keimanan kepada Allah, terdidik untuk takut kepada Allah, merasa dirinya selalu diawasi oleh-Nya, menyandarkan diri kepada-Nya, meminta tolong dan berserah diri kepada-Nya, niscaya ia akan memiliki kemampuan fitri dan tanggapan naluri untuk menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Akhirnya ia juga akan terbiasa melakukan akhlak yang utama dan mulia (Wahid Abdus Salam Bali 1990:38).

d. Pendidikan Fisik

Berikut ini adalah beberapa dasar-dasar ilmiah yang digariskan Islam dalam mendidik fisik anak-anaknya supaya para pendidik dapat mengetahui besarnya

tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah di antaranya adalah:

- 1) Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak.
- 2) Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, dan tidur.
- 3) Melindungi diri dari penyakit menular.
- 4) Pengobatan terhadap penyakit.
- 5) Merealisasikan prinsip-prinsip 'tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain'.
- 6) Membiasakan anak berolah raga dan bermain ketangkasan.
- 7) Membiasakan anak untuk bersahaja, zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan.
- 8) Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan.

d. Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual adalah pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu agama, kebudayaan, dan peradaban. Pendidikan intelektual terfokus pada tiga permasalahan, yaitu:

- 1) Kewajiban mengajar yaitu menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan dan budaya.
- 2) Menumbuhkan kesadaran berpikir. Cara yang dapat ditempuh antara lain:

- a) Pengajaran yang hidup yaitu anak hendaknya diajari oleh kedua orang tua tentang hakikat Islam dan seluruh permasalahan serta hukumnya.
- b) Teladan yang hidup, yaitu orang tua memberikan teladan kepada anak-anaknya hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran Islam.
- c) Penelaahan yang hidup, yaitu dapat dilakukan dengan mendirikan perpustakaan bagi anak.
- d) Pergaulan yang hidup, yaitu orang tua memilihkan teman-teman yang saleh.
- e) Pemeliharaan kesehatan rasio yaitu orang tua harus memperhatikan kesehatan akal anak-anaknya.

e. Pendidikan Kejiwaan (Psikologis)

Tujuan pendidikan ini adalah membentuk, membina, dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sejak anak dilahirkan, Islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajari dasar-dasar kesehatan jiwa yang memungkinkan ia dapat menjadi seorang manusia berakal, berpikir sehat, bertindak penuh pertimbangan, serta berkemauan tinggi. Pendidikan kejiwaan yang dapat dilakukan orang tua adalah:

- 1) menanamkan sikap pemberani
- 2) menanamkan sikap mandiri

- 3) membiasakan anak berbicara jujur sejak kecil
- d) membiasakan anak untuk bersifat rendah hati
- e) memberikan teladan kepada anak melalui sikap dan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari

Sikap-sikap yang perlu dihindarkan dari anak adalah bersikap minder, penakut, rendah diri, hasut dan pemaarah

f. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, yang bersumber dari aqidah Islamiyah yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam di masyarakat. Pendidikan sosial merupakan fenomena tingkah laku yang dapat mendidik anak guna melakukan segala kewajiban sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain secara baik.

Pendidikan sosial ini dijelaskan oleh al-Qur'an dan hadis sebagai berikut:

Firman Allah:

... وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً

فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ

إِخْوَانًا

“...Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu, ketika kamu dahulu bermusuhan-musuhan, maka Allah menjernihkan antara hatimu, lalu jadilah kamu karena nikmat Allah

orang-orang yang bersaudara....” (QS. Ali ‘Imran [3]: 103)

Sabda Rasulullah:

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam cinta mencintai, sayang menyayangi, dan kasih mengasihi laksana tubuh, apabila salah satu organ tubuh sakit maka seluruh tubuh akan ikut merasakan sakit, sehingga tidak bisa tidur di malam hari dan demam panas”. (HR. Muslim dan Ahmad)

Rasulullah bersabda:

“Orang yang mengasihi itu akan dikasihi oleh Yang Maha Pengasih. Maka kasihilah siapa yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan mengasihimu.”

Pendidikan sosial bertujuan mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam dan di tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial.

Pendidikan sosial tidak bisa lepas dari hal-hal berikut.

- 1) Penanaman prinsip dasar kejiwaan yang mulia, yaitu taqwa, persaudaraan, kasih sayang.
- 2) Mengutamakan orang lain, yaitu pemaaf dan keberanian.
- 3) Memelihara hak orang lain
 - a) hak terhadap orang tua
 - b) hak terhadap sanak keluarga
 - c) hak terhadap tetangga
 - d) hak terhadap guru

- e) hak terhadap teman
- f) hak terhadap orang yang lebih tua

4) Melaksanakan etika sosial

5) Pengawasan dan kritik sosial

Metode yang digunakan orang tua dalam pendidikan sosial adalah metode ceramah, observasi, dan metode langsung. Metode ceramah digunakan dengan cara memberikan penjelasan dan pengarahan kepada anak atas apa yang disampaikan. Metode observasi digunakan dengan cara memberikan contoh secara langsung yaitu dengan mengamati kehidupan sosial berikutnya, sedangkan metode langsung digunakan orang tua dengan cara memberikan contoh tindakan yang baik terhadap kehidupan sosial di lingkungan masyarakat.

g. Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua kepada anak untuk menjaga dan melestarikan lingkungan yang telah diciptakan Allah dan bagaimana ia bergaul dengan lingkungannya. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak didik baik berupa benda-benda, peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak, dan lingkungan di mana anak-anak bergaul.

Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan metode langsung. Contohnya: membiasakan anak untuk menjaga kebersihan dan memberikan pengarahan tentang dampak yang timbul jika tidak menjaga kebersihan.

h. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual pada anak. Metode yang digunakan dalam pendidikan seksual yaitu metode ceramah, observasi, dan metode langsung. Pendidikan seks atau bimbingan seks penting sekali untuk diketahui oleh para generasi muda. Seperti yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad saw., bahwa kaum Muslim tidak pernah malu-malu untuk bertanya kepada Rasulullah Saw tentang segala permasalahan (termasuk masalah yang demikian pribadi seperti kehidupan seksual suami isteri) untuk mengetahui seluk beluk dan hukum-hukum agama yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut. Aisyah, istri Nabi Muhammad saw. memberikan kesaksian, *“Semoga Allah membekali kaum wanita Anshar! Rasa malu tidak menghalangi mereka mencari pengetahuan tentang agama mereka.”* (HR. Jama'ah, kecuali Tirmidzi).

Cara kaum wanita bertanya kepada Rasulullah saw., baik secara langsung

maupun melalui istri-istri beliau, membuktikan bahwa masalah seksual bukanlah masalah yang tabu atau misteri, bahkan harus diungkapkan dan dihargai sepenuhnya. “*Malu adalah sebagian dari iman*”, beliau juga mengajarkan “*Tidak ada yang memalukan dalam masalah agama*”.

Pendidikan kehidupan berkeluarga adalah suatu bentuk dari pendidikan seks dengan ruang lingkup yang lebih luas. Bahkan dalam rangka mengembangkan keluarga berencana, sekarang ini telah dikembangkan pendidikan seks, yaitu dengan pendidikan kependudukan. Kami menyadari bahwa terlibat saja dalam pendidikan seks belum berarti mendidik, apalagi mengatasi atau mengobati masalah seks. Berikut ini pernyataan Prof. Dr. Hassan Hathout, Profesor obstetric dan genekologi dari Fakultas Kedokteran Universitas Kuwait, sebagaimana yang dikutip oleh dr. Nina Surtiretna:

“Sesungguhnya merupakan keyakinan kita bahwa fakta-fakta tentang seks harus diajarkan kepada anak-anak dengan cara yang sesuai dengan pertumbuhan usia mereka, baik oleh keluarga maupun sekolah. Kami menekankan ini harus dilakukan dalam konteks ideology Islam dan ajaran Islam yang menyeluruh (kaffah), agar para remaja (di samping mendapatkan pengetahuan psikologis yang benar) menjadi sadar sepenuhnya atas kesucian hubungan seksual dalam Islam, dosa besar jika menodai kesuciannya, baik menurut hukum Islam maupun (jauh lebih utama) dalam pandangan Allah. Dengan menyajikan kandungan Islam yang maju,

kami tidak melihat alasan untuk menghindari pendidikan seks (sayangnya ini terjadi di banyak negara Muslim). Kami yakin, lebih baik memberi pengajaran yang benar daripada meninggalkannya untuk memberi kesempatan mendapatkan sumber-sumber yang salah, dan melakukannya diam-diam dengan rasa bersalah.”

10. Pendidikan Ekonomi

Rasulullah saw. mengingatkan kepada kita tentang pentingnya keamanan ekonomi bagi setiap muslim. Beliau menghimbau kepada umatnya untuk menghindari dan meninggalkan kondisi ekonomi yang lemah, karena kondisi ekonomi yang lemah akan mudah menanggalkan keimanannya kepada Allah Swt. Rasulullah saw. bersabda:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا (رواه
ابو نعيم)

“Kefakiran nyaris menyebabkan kekafiran ...” (HR Abu Nu’aim)

Anak sangat memerlukan pendidikan ekonomi di dalam keluarga dengan porsi yang cukup dan dijadikan salah satu prioritas, sehingga kelak anak-anak akan tumbuh dewasa tidak hanya dengan kuatnya aqidah, ketekunan beribadah dan keluhuran akhlak, tetapi juga benar-benar memiliki kemandirian ekonomi. Anak dididik sedini mungkin untuk berlaku adil dan tidak mengambil atau memanfaatkan hak orang lain. Anak-

anak akan dijamin sejahtera karena usaha dan kegigihan mereka yang memperkuat aqidah, ibadah dan akhlak mereka. Metode yang bisa digunakan orang tua adalah pembiasaan dan contoh kerja keras, jujur, mandiri, tidak rendah diri, rajin bersedekah kepada fakir miskin untuk membersihkan harta, dan hemat. Firman Allah Swt.:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ
ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (QS. an-Nisa [4]: 9).

Apabila orang tua menyadari sejak awal pentingnya pendidikan ekonomi untuk eksistensi mereka di masa yang akan datang, maka setiap keluarga pasti akan mengupayakan pemeliharaan jiwa yang mandiri, jujur dan ulet di dalam setiap aktivitasnya. Tujuannya adalah agar generasi muslim yang akan datang hidup mulia dan sejahtera.

Di antara sepuluh pendidikan tersebut, yang sering diabaikan adalah pendidikan seks. Perkembangan seks pada anak memiliki masa kerawanan di usia tiga

sampai empat tahun karena di usia tersebut anak harus tahu dan paham apakah dirinya laki-laki ataukah perempuan. Selanjutnya usia rentan perkembangan seks anak adalah di usia menjelang pubertas. Dalam usia pubertas ini seorang anak harus sehat, tidak terpapar HIV/ AIDS, dan memiliki *growing straight* (perkembangan yang lurus) tentang identitas diri. Jika dia anak laki-laki maka orang tua harus mengarahkan dan menjadikan dia seorang bujang atau laki-laki. Sedangkan anak yang perempuan harus menjadi gadis atau perempuan.

Menurut Dewi Rokmah (2016) bahwa setiap orang tua harus melakukan pencegahan perilaku LGBT pada anak dengan cara:

Pertama, pendidikan agama secara menyeluruh. Kualitas manusia akan terukur dengan nilai ketaatannya kepada Allah.

Kedua, mengoptimalkan peran orang tua dan keluarga

Ketiga, pendidikan seks sejak usia dini

Keempat, komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak serta memahami teman bergaul anak.

Kelima, antisipasi penggunaan media dan gadget

Sebab dan Akibat Perilaku LGBT

Beberapa masalah yang terkadang lepas dari perhatian orang tua, sehingga anak tergiur untuk berperilaku LGBT yang disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut (Ely Risman 2017):

- a. Komunikasi yang kurang antara orang tua dengan anak

Anak dan remaja yang memiliki keluarga bermasalah tidak memiliki komunikasi yang berkualitas dan jauh dari hubungan yang baik. Banyak anak dan remaja justru mereka lebih suka dan bebas untuk menceritakan berbagai hal tentang seksualitas. Tentunya orang tua harus menyadari kondisi anak dan remaja agar orang tua dapat menjadi orang pertama dan utama dalam mengarahkan pertumbuhan diri menghindari dan menjauhi perilaku LGBT.

- b. Pendidikan agama Islam justru dipercayakan kepada orang lain

Pendidikan agama Islam adalah obat mujarab untuk anak dan remaja sebagai media pembelajaran pernikahan (munakahat) dan juga pendidikan seks. Memahami tentang perilaku LGBT sendiri berkaitan erat dengan memahami hukum syariat Islam. Sehingga orang tua harus memiliki bekal untuk memberikan berbagai pengetahuan tentang hukum

syariat tersebut.

- c. Kurangnya peran ayah dalam pendidikan anak

Peran ayah sangat diutamakan sebagai sosok yang kuat dan melindungi khususnya bagi anak perempuan. Dalam realitas kehidupan masyarakat banyak anak dan remaja yang mengalami kegagalan dalam pendidikannya hanya karena tidak memiliki peran ayahnya.

- d. Pornografi

Pornografi sangat mudah masuk dalam kehidupan anak dan remaja. Hal tersebut terjadi karena anak memiliki mata dan gadget dalam kesehariannya. Kalau ini tidak dijaga dan arahkan oleh orang tua, maka anak akan mengalami ketagihan pornografi dan perlu penanganan khusus. Dalam tayangan internet banyak sajian video tentang tindakan seks menyimpang lesbian dan gay. Jika anak dan remaja menonton maka akan ketagihan dan dengan sangat mudah akan terpapar perilaku LGBT.

Empat hal tersebut di atas jelas menjadikan sebab utama terpaparnya perilaku seks menyimpang maupun LGBT bagi anak dan remaja. Karena masa pertumbuhan dan perkembangan anak dan remaja masih sangat membutuhkan bimbingan dan arahan

dari orang tuanya agar seimbang dan proporsional masing-masing aspeknya.

Banyak orang tua dan guru yang belum menyadari jika anak dan remaja sudah terpapar oleh perilaku LGBT dan juga seks menyimpang akan mengakibatkan hal-hal sebagai berikut:

1. Haus akan pengakuan

Manusia yang gila pujian cenderung bisa diseret oleh orang lain untuk dijadikan sesuatu. Jika sesuatu sudah membuat ketergantungan atau candu maka ada kecenderungan orang lain bisa menggiring kepada hal-hal yang jahat.

2. Hubungan yang tidak direstui oleh Pemerintah dan Agama.

Jaman sekarang, semakin minim negara yang merestui pernikahan LGBT. Hanya negara-negara sekuler-atheis di Uni Eropa sajalah yang masih mengizinkan pernikahan sejenis. Bahkan Negeri *Paman Sam* yang dari awal telah meng-*acc*-kan undang-undang inipun ikut mundur sehingga tidak lagi mempertahankan pernikahan sejenis (*laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan*). Ini merupakan salah

satu langkah yang luar biasa dari Presiden Trump.

3. Cenderung gonta-ganti pasangan.

Hubungan antara dua manusia yang dari awalnya tidak sah maka kedepannyapun akan berjalan *pincang* sebab ada beberapa pihak yang tidak merestuinnya termasuk lembaga pemerintah dan lembaga keagamaan. Nasib pasangan ini akan menjadi sangat tidak jelas sehingga tidak ada tujuan hidup bahkan rasanya tidak ada lagi arti hidup ini sehingga cenderung gonta-ganti pasangan demi berburu hawa nafsu sesat.

4. Beresiko menyebabkan penyakit seksual.

Perilaku kaum ini cenderung mempraktekkan gaya bercinta yang aneh dan tidak pantas sekaligus beresiko merusak organ. Misalnya saja anal seks yang dapat merusak otot *pubococcygeus* (otot kegel) sehingga membuat otot di sekitar dubur lemah dan sering lepas kendali (pup/ pipis di celana tanpa sadar).

5. Biasanya menjadi jauh dari Tuhan
Dampak sosial berikutnya saat anda memilih untuk menjadi seorang “penyuka sesama jenis” adalah tidak diakui oleh agama manapun khususnya di Indonesia.

Mereka cenderung mengikuti nafsu syahwatnya sehingga tidak lagi mau mengenal norma-norma agama bahkan semakin jauh dari Tuhan.

6. Gila akan kebutuhan materi.

Biasanya mereka yang tidak memiliki keimanan di dalam hati juga tidak memiliki prinsip hidup karena pikirannya sering bahkan selalu dalam keadaan kosong. Inilah juga yang mendorong otaknya mudah dihasut oleh orang lain (*orang lain, iklan, televisi dan lainnya*) dan pikiran cenderung melayang-layang kemana-mana. Sadar ataupun tidak hal-hal semacam inilah yang membuat seseorang cenderung menggilai (haus) materi.

7. Beberapa dijauhi oleh keluarga dan masyarakat.

Patut diketahui bahwa beberapa kaum keluarga tidak menyukai perilaku seks yang menyimpang semacam ini. Walau ada yang merasa tidak masalah namun kemungkinan untuk ditolak sangat besar. Akan muncullah masalah baru dimana anda membutuhkan dukungan namun tidak ada kaum keluarga yang datang sehingga andapun mulai anda menyadari

bahwa jalan yang dipilih selama ini telah merusak kehidupan.

8. Dikucilkan masyarakat dan teman-teman.

Beberapa teman yang awalnya belum kenal akan tetap ramah disisimu. Akan tetapi setelah mereka mengetahui kedok sebenarnya maka mulailah menjaga jarak dengan anda. Status sebagai pemilik orientasi seksual yang kacau balau akan membuat hidup kita berantakan. Semua ini telah menjauhkan kita dari pergaulan sehari-hari. Masyarakat yang tahu akan menjauh dan melarang anak-anaknya untuk bergaul dengan penyuka sesama jenis.

9. Beberapa lahan pekerjaan kurang menerima orang-orang semacam ini.

Ada beberapa tempat kerja yang tidak menyukai kaum ini, bahkan saat melamar kerja orientasi seksualnya segera ditanyakan baik secara langsung (wawancara) maupun secara tidak langsung.

10. Rentan terhadap stres.

Ini merupakan akibat dari penolakan yang semakin luar biasa. Tanpa disadari, tekanan yang datangnya bertubi-tubi dari luar telah meluluh lantakkan suasana hati. Jika anda terus merenungi/

meratapi rasa sakit itu sehingga stres tidak akan pernah menjauh. Ini akan semakin diperparah jikalau hati belum benar-benar siap menerima buruknya situasi. (<https://lasealwin.wordpress.com>)

1. Strategi Pencegahan Perilaku LGBT

Menurut Dewi Rokhmah (2016) ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mencegah perilaku LGBT maupun seks menyimpang antara lain:

1) Menjaga pergaulan

Menjaga pergaulan sangat penting agar terhindar dari pergaulan bebas. LGBT mengindikasikan adanya pergaulan yang sangat bebas tanpa batas norma. Bahkan kaum LGBT merupakan kaum yang sangat melampaui batas dan menyalahi fitrah manusia yang menikah dengan lawan jenis bukan sesama jenis.

2) Remaja harus memiliki ketrampilan hidup (*life skill*)

Remaja yang memiliki ketrampilan hidup (*life skill*) akan cenderung tumbuh dan berkembang menjadi remaja yang tangguh, kuat, teguh pendirian, dan bertanggung jawab. Dalam kehidupan bermasyarakat selalu dihadapkan pada permasalahan jiwa, sosial, ekonomi yang tidak bisa lepas satu dengan yang lain. Biasanya perilaku LGBT dipengaruhi masalah ekonomi, sosial dan kejiwaan, sehingga orang tua dan guru harus selalu menyadari dan selanjutnya menyiapkan remaja yang tangguh dan terhindar dari

perilaku LGBT.

3) Tutup segala celah pornografi

Pornografi adalah bentuk penjajah tanpa wajah, karena pornografi menerobos alam pikiran anak tanpa disadari dan mereka menyusup dengan sangat mudah. Oleh karena itu tutup celah sekecil apapun untuk jalan masuknya akses pornografi bagi anak. Hal ini orang tua yang memegang peranan paling utama.

4) Adakan kajian atau seminar tentang bahaya LGBT

Kesadaran akan bahaya LGBT harus diawali dengan pemahaman yang benar tentang konsep LGBT. Masih banyak masyarakat yang merasa awam dan bahkan tidak tahu dengan istilah LGBT. Lebih parah lagi jika ini tidak dipahami oleh orang tua dan guru sehingga anak dan remaja sudah terpapar dan baru diketahui setelah parah. Oleh karena itu kajian dan seminar tentang bahaya LGBT sangat diperlukan dan mendesak untuk dilaksanakan agar terselamatkan generasi muda bangsa Indonesia.

5) Peran media massa

Media massa bagaikan mesin waktu yang tiada henti membombardir moral generasi muda jika tidak dipantau dan dikontrol aksesnya oleh orang tua dan guru.

6) Peran pemerintah

Pemerintah hendaknya memonitoring dan menghentikan aksi-aksi yang mengarah kepada perilaku LGBT, tentunya kekuatan undang-undang ataupun fatwa melalui Majelis Ulama-nya.

- 7) Peran para tokoh, ulama dan ahli pendidikan

Peranan para tokoh pendidikan agama sangat urgen untuk menstop segala bentuk penyimpangan seks terutama perilaku LGBT.

- 8) Peran masyarakat

Masyarakat adalah tempat tumbuh kembangnya generasi muda sehingga peran masyarakat mendominasi dalam proses pemahaman bahaya LGBT dan selanjutnya tidak setuju serta menjauhi LGBT agar terbentuklah masyarakat yang sehat jasmani ruhani.

PENUTUP

Penyimpangan seksual dapat terjadi pada siapa saja tanpa pandangbulu. Salah satu bentuk penyimpangan seks adalah LGBT. LGBT dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan pertemanan, perlakuan orang tua terhadap anak, tayangan pornografi, dan problem hidup seperti himpitan ekonomi dan kejiwaan. Hal-hal tersebut menjadi penyumbang terbesar dari terjadinya perilaku seks menyimpang maupun LGBT. LGBT dapat dihindari atau dicegah, bahkan dapat disembuhkan. jangan sampai beralih ke orientasi seksual. Jalur yang digunakan oleh para ahli untuk menyembuhkan perilaku LGBT adalah kejiwaan dan pendidikan agama Islam. Karena sudah dijelaskan dalam berbagai dalil tentang larangan perilaku LGBT

berikut hukumnya. Oleh karena itu dalam menyelesaikan problem LGBT ini tidak dapat mengandalkan satu sisi keilmuan saja, sehingga pendidikan agama Islam juga harus didukung oleh ilmu jiwa. Orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam mengawal generasi agar terhindar dari perilaku LGBT tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana dengan baik atas dukungan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Purworejo yang telah membantu dengan dana demi kelancaran penelitian ini. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dewan Redaksi Jurnal Humanika yang sudi menerima artikel sekaligus melakukan review hingga dimuatnya artikel pada jurnal edisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwimarta, Sri S. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bali, Abdus Salam, Wahid. 2000. *Kiat Mencetak Anak Shalih*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Hasyim, Syafiq. 2004. *Bebas dari Patriarkhisme Islam*. Jakarta: Kata Kita.
- Halim, Fatimah. 2011. *Waria dan Operasi Kelamin*. Jurnal Ar-Risalah. Vol.11

- No. 1 Mei 2011. Makasar: UIN Alaudin.
- Ichsan. 2004. *Orientasi Nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 1 Nomor 1 Mei-Oktober 2004. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Juwilda. 2010. *Transgender: Manusia Keragaman dan Kesetaraannya*. Bandung: Universitas Sriwijaya.
- L., Zulkifli. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin et. al. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliadi, Erlan. 2012. *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam Vol.1, Nomor 1, Juni 2012/1433. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mustadi & Sumiyati. 2013. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Santrock, John W. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Surtiretna, Nina. 2000. *Bimbingan Seks (Pandangan Islam dan Medis)*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Zuhdi, Masjfuk. 1989. *Mashail Fiqhiyah: Kapita Selekta Hukum Islam*. Jakarta: Haji Masagung.
- <https://lasealwin.wordpress.com/2017/05/22/dampak-negatif-menjadi-l>

